

## URGENSI INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER OLEH MASYARAKAT UNTUK MENCEGAH KENAKALAN ANAK

Zaenullah<sup>1)</sup> Khoirul Efendiy<sup>2)</sup>  
<sup>1,2)</sup>FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang  
zainullah0791@gmail.com<sup>1)</sup> khoirul.efendiy@gmail.com<sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*Character education is very important to prevent child delinquency, especially teenagers. In the era of globalization and gadget addiction, infinite information flow can have a negative influence on children so they do delinquency. Unfortunately, character education in schools is limited to the level of knowing and not at the level of habituation so that character values have not been fully internalized. Society is one of the educational environment, so that people have a moral burden to participate in internalizing character values. Some efforts that can be done by the society to internalize character values in adolescents include optimizing the role of society leaders as motivators and mentors, maximizing the role of youth organizations and functioning mosques not only as places of worship but also as centers for character education with various activities to be carried out. Thus, internalization of character values will occur continuously between the school, family and society environment. Hopefully, delinquency in children can be prevented.*

**Keywords:** society's role, character education, values internalization

### PENDAHULUAN

Kenakalan anak menjadi tantangan yang cukup besar bagi para pendidik. Bentuk kenakalan anak saat ini semakin bervariasi, salah satunya disebabkan karena globalisasi dalam segala bidang beserta akses internet yang membuat akses informasi menjadi tak terbatas. Banjir informasi tersebut memungkinkan pengaruh yang didapat menginternalisasi dalam diri remaja, sehingga secara tidak langsung akan membentuk kepribadian. Sayangnya, tidak semua informasi bersifat positif sehingga ada kemungkinan anak melakukan kenakalan karena pengaruh informasi negatif. Ditambah ketiadaan pengawasan dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar, kemungkinan anak melakukan kenakalan menjadi semakin besar, terlebih kepada anak yang sudah memasuki masa remaja.

Tantangan besar ini menuntut semua pihak untuk saling berperan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Adapun kurikulum pendidikan saat ini memang lebih mengedepankan upaya untuk meningkatkan tingkat intelegensia (IQ) semata. Materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan dan internalisasi nilai karakter mendapatkan porsi yang lebih sedikit. Namun, ketika seorang anak melakukan kenakalan, seringkali orang tua dan masyarakat menyalahkan pihak pendidik di sekolah. Sehingga pihak yang paling dianggap bertanggungjawab adalah pendidik di sekolah.

Perlu disadari sebelum mengidentifikasi anak sebagai peserta didik di sekolah, anak adalah bagian dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dimana, lingkungan masyarakat ini termasuk elemen yang harus bersinergi dengan lingkungan didikan keluarga dan sekolah dalam membentuk anak yang berkarakter. Lingkungan

masyarakat harus menjadi benteng untuk mencegah kenakalan anak. Untuk itu, kajian ini berusaha mengelaborasi adanya urgensi internalisasi nilai karakter oleh masyarakat melalui penelusuran pustaka primer. Beberapa bentuk upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk menginternalisasi nilai karakter yang baik juga akan dipaparkan sebagai solusi praktis yang dapat diterapkan oleh masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Memahami Pentingnya Internalisasi Nilai**

Memasuki Abad 21 perkembangan yang sangat pesat di bidang teknologi merupakan sebuah keniscayaan bagi kebutuhan hidup manusia milenial. Yang mana tidak hanya memberikan manfaat yang bisa diambil namun juga menimbulkan dampak negatif yang merisaukan. Thomas Lickona, dalam Kosim (2011) mengatakan bahwa keberadaan bangsa sedang menuju jalan kehancuran, jika terdapat sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, kekerasan di kalangan remaja meningkat; ketidakjujuran yang membudaya; sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*) semakin berkembang; rasa hormat kepada orang tua dan guru yang semakin rendah; moral baik dan buruk yang semakin kabur; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti konsumsi narkoba, alkohol dan seks bebas; rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang rendah; memburuknya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. Hal tersebut mudah kita temukan dalam masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini, khususnya di kalangan remaja.

Menurut Kosim (2011) kondisi demikian itu mengindikasikan bahwa selama ini pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, telah gagal membentuk karakter peserta didik. Menurutnyanya kegagalan tersebut disebabkan pendidikan agama dan kewarganegaraan masih berada pada level pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada level internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan bersosial. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewarganegaraan lebih mengarah pada aspek kognitif dan cenderung aspek afektif dan psikomotor diabaikan, yang seharusnya menjadi inti dalam pembelajaran nilai. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya solusi perubahan maka akan terjadi pelebaran kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Banyak lulusan-lulusan dari sekolah hingga perguruan tinggi mampu menjawab soal-soal dengan kecerdasan otaknya, namun perilakunya tidak terpuji.

Oleh karena itu, saat ini menjadi sangat mendesak untuk sama-sama berupaya membentuk karakter anak. Sebuah karakter terbentuk tidak semudah membalikkan telapak tangan melainkan dari hasil internalisasi berbagai macam kebajikan (*virtues*) yang dijadikan sebagai sebuah landasan berfikir, bersikap, bertindak yang terdiri dari sejumlah nilai. Mengutip dari pernyataan Samani (2013, 45) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Dengan demikian, proses internalisasi nilai karakter ini merupakan proses panjang yang harus dikuatkan secara kontinyu sepanjang hayat dari masa anak-anak sampai dewasa seiring dengan pesatnya perkembangan

teknologi agar bisa meminimalisir dampak negatif yang kemungkinan besar akan ditimbulkannya.

Harus diketahui bahwa geraknya pendidikan karakter ini dimulai dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyatakan bahwa penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik walaupun dia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) salah satunya karena ia tidak terlatih melakukan kebaikan (*moral doing*). Maka dari itu, pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa kesuksesan pendidikan karakter amat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter (Priyatna, 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas, anak milenial ini sebenarnya sudah mengetahui (*knowing*) melalui pendidikan karakter di sekolah. Namun, pada prakteknya dalam kehidupan bersosial sehari-hari belum bertindak sesuai nilai karakter yang telah mereka kenal. Karena itu, diperlukan suatu upaya internalisasi nilai melalui pembiasaan sehingga pendidikan karakter menjadi berhasil seutuhnya.

### **Mengetahui Nilai-Nilai Karakter yang Wajib Diinternalisasikan**

Istilah karakter sudah muncul pada saat awal kemerdekaan ketika para pendiri bangsa menyadari bahwa bangsa Indonesia ini memiliki tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan ketiga, membangun karakter (Sutarna, 2018: 162).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan beragaman suku, etnis, kepercayaan, agama, bahasa, budaya, adat istiadat. Sehingga dengan keberagaman yang ada pada bangsa ini semakin memperkuat dan memperkokoh bangsa ini. Sebagai bangsa yang besar memiliki cita-cita bersama untuk merawat keutuhan bangsa ini agar tidak mudah terombang ambing oleh arus global. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur bangsa ini harus tetap hidup dan dijunjung tinggi bersama oleh warga bangsa.

Menurut Aqib (2011) nilai utama karakter yang sesuai dengan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi menjadi lima nilai, yaitu; *pertama*, nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, Nilai karakter ini berhubungan dengan religiusitas, yang mana seseorang selalu mengupayakan adanya kesesuaian antara pikirannya, perkataannya, dan tindakannya dengan nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. *Kedua*, nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, dalam hal ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, pekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. *Ketiga*, nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia, dalam hal ini adalah kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, kepatuhan terhadap norma-norma sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis. *Keempat*, nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan, dalam hal ini adalah kepedulian sosial dan lingkungan yang mana seseorang selalu berupaya untuk bersikap dan bertindak mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar. Selain itu juga selalu berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Kelima*, nilai kebangsaan, dalam hal ini meliputi

cara berpikir, cara bertindak, dan wawasan yang memposisikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok, yaitu nasionalis dan menghargai keberagaman.

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan berdasarkan dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya;

1. Religius yaitu nilai yang menumbuhkan sikap patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan bersikap rukun terhadap antar umat beragama,
2. Jujur yaitu nilai yang menumbuhkan pribadi-pribadi yang dapat dipercaya baik perkataan, tindakan, dan pekerjaan,
3. Toleransi yaitu nilai yang menumbuhkan sikap maupun tindakan untuk menghargai perbedaan antara dirinya dengan orang lain,
4. Disiplin yaitu nilai untuk menumbuhkan perilaku tertib dan patuh pada semua peraturan dan ketentuan,
5. Kerja keras yaitu nilai untuk menumbuhkan kesungguhan tindakan dalam menyelesaikan masalah atau hambatan dengan sebaik-baiknya,
6. Kreatif yaitu nilai yang menumbuhkan tindakan dan cara berpikir untuk mendapatkan hasil atau cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki,
7. Mandiri yaitu nilai yang menumbuhkan sikap seseorang yang jauh dari ketergantungannya pada orang lain,
8. Demokratis yaitu nilai yang menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang berdasar pada prinsip persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain,
9. Rasa ingin tahu yaitu nilai yang mengembangkan sikap untuk mengetahui sesuatu lebih luas dan mendalam tentang apa yang dipelajari, dilihat dan didengar,
10. Semangat kebangsaan yaitu nilai untuk menumbuhkan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dibanding kepentingan pribadi ataupun kelompok,
11. Cinta tanah air yaitu nilai yang menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak penuh kesetiaan, kepedulian dan menjunjung tinggi bahasa, budaya, lingkungan fisik, ekonomi, sosial, dan politik bangsa,
12. Menghargai prestasi yaitu nilai yang membentuk sikap serta tindakan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang membawa manfaat bagi masyarakat luas, sekaligus mengakui hasil prestasi orang lain dan menghormatinya,
13. Bersahabat/komunikatif yaitu nilai yang menumbuhkan perasaan senang dalam bergaul dan bekerja sama dengan orang lain,
14. Cinta damai yaitu nilai yang menumbuhkan sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang dengan kehadirannya mampu membuat senang dan aman bagi orang lain,
15. Gemar membaca yaitu nilai ini merupakan kebiasaan seseorang untuk menyediakan waktu membaca guna memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri,
16. Peduli lingkungan yaitu nilai yang menumbuhkan sikap dan tindakan mencegah kerusakan lingkungan serta berusaha untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi,

17. Peduli sosial yaitu nilai untuk menumbuhkan sikap saling membantu sesama atau siapapun yang membutuhkan,
18. Tanggung jawab yaitu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tugas dan kewajiban baik untuk dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya (sosial, budaya dan alam), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### Peran Masyarakat dalam Internalisasi Nilai Karakter

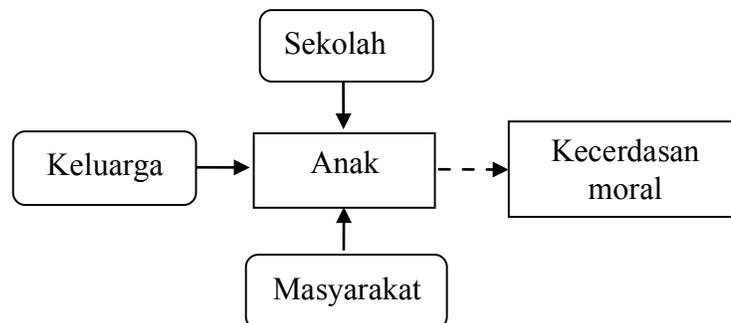
Proses internalisasi nilai karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap, pun tidak mampu hanya satu pihak yang memerankannya. Internalisasi dapat dilakukan dengan baik jika ada kerjasama dari berbagai pihak baik institusi pendidikan yakni sekolah/madrasah, keluarga dan lingkungan sosial (masyarakat).

Ketiga lingkungan pendidikan ini perlu bersinergi secara integratif mendukung terbentuknya manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter mulia (Heryanto, 2016). Setiap lingkungan pendidikan harus memainkan peran masing-masing dengan apik untuk melakukan internalisasi karakter kepada anak sebagai generasi penerus.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa kondisi Indonesia saat ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter di sekolah nyatanya hanya menyentuh pengenalan nilai karakter, diperlukan suatu media untuk menginternalisasikan nilai karakter yang telah dikenalkan tersebut. Internalisasi nilai karakter di masyarakat adalah salah satu jawaban untuk mencegah kenakalan anak.

Hal ini didasarkan kepada klausul bahwa pendidikan merupakan produk dari masyarakat. Pendidikan tidak lain merupakan proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek perilaku lainnya kepada generasi ke generasi (Hermanto, 2014). Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Ginjar, 2013). Dengan demikian, masyarakat sudah seharusnya ikut peran serta dalam meneruskan tugas internalisasi nilai-nilai, transfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan serta segala bentuk tata perilaku kepada para anak mudanya agar memiliki karakter yang baik bagi dirinya.

Lebih lanjut, peran masyarakat dijabarkan dalam suatu model parsipatif yang dijelaskan oleh Hermanto (2014) sebagai berikut:



Keterangan:

- - - ► : Perjalanan menuju kecerdasan moral

—► : Memberikan dukungan

Melalui model partisipatif seperti ini, para orang tua, sekolah dan masyarakat akan memahami proses pendidikan yang dijalani anak sebagai peserta didik. Partisipasi dari pemangku kepentingan ini dapat menekan kesalahpahaman antara orang tua, pihak sekolah dan masyarakat. Semua pihak tentu secara demokratis memberikan kontribusi sesuai dengan porsinya masing-masing. Tiga unsur-unsur ini harus memiliki tanggung jawab terhadap upaya mencerdaskan moral bangsa dan sekaligus mencegah terjadinya demoralisasi. Sekolah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keluarga peserta didik, dan begitu juga dengan masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang baik akan membantu pembentukan karakter anak menjadi baik, begitu juga sebaliknya jika lingkungan masyarakat kurang baik, maka akan sulit mendukung pembentukan karakter anak menjadi baik. Sinergi yg baik ketiga lingkungan tersebut akan bisa menjadikan perkembangan karakter anak menjadi yang optimal.

### **Tantangan Globalisasi terhadap Internalisasi Nilai Karakter**

Saat ini, dunia telah berada dalam era globalisasi, juga era dimana teknologi merupakan keniscayaan yang menyatu dengan kebutuhan hidup manusia. Arus globalisasi tersebut telah menyebar ke seluruh aspek kehidupan; misalnya bidang ekonomi yang berwujud kapitalisme, bidang politik telah menjelma menjadi demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia, dalam aspek budaya berbentuk kebebasan berekspresi, dalam interaksi sosial menjadi individualisme, dan lain sebagainya. Beragam opini ditunjukkan masyarakat untuk menanggapi fenomena mudarnya sekat-sekat geografis yang membuat dunia menjelma menjadi sebuah kampung tanpa batas (*borderless village*) ini (Meria, 2012).

Globalisasi di segala bidang semakin mudah dirasakan sampai seorang anak pun telah mengenal dan mahir mengoperasikan gadget. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Asif dan Rahmadi (2017) ditemukan hasil hubungan antara kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku pada remaja (anak). Yang mana, gangguan emosi dan perilaku dapat mengarah pada kenakalan. Diperlukan adanya batasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam penggunaan teknologi yang berlebihan serta kontrol yang baik agar anak tidak mencari hal-hal yang dapat merusak dirinya. Tidak dipungkiri perkembangan era saat ini mampu merubah tatanan kehidupan generasi masa kini serta juga berpengaruh kepada karakter dirinya, sehingga tantangannya ini bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia ke depan yang ahli dalam bidangnya serta tetap bersikukuh memegang teguh nilai-nilai karakter.

Perlunya suatu *counteraction* tidak hanya dilakukan oleh pendidik dan orang tua tetapi juga masyarakat agar upaya internalisasi nilai karakter dapat dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, mencegah kenakalan anak bukan sesuatu yang tidak mungkin.

### **Bentuk Upaya Internalisasi Nilai yang Dapat Dilakukan oleh Masyarakat**

#### **1. Mengoptimalkan peran tokoh masyarakat**

Tokoh masyarakat memiliki peran sebagai motivator dan pembimbing (Rizkia, dkk.). Sebagai motivator, tokoh masyarakat menjalankan perannya memberikan

motivasi-motivasi yang bersifat mencerahkan dan membangun. Motivasi yang diberikan bisa disampaikan secara lisan dan melalui contoh langsung. Misalnya, ketika tokoh masyarakat memberikan sambutan dalam suatu acara, diharapkan dalam sambutannya ia menyisipkan nasihat dan motivasi. Apabila ada kegiatan masyarakat, diharapkan para tokoh masyarakat secara langsung berpartisipasi secara aktif sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Kegiatan masyarakat tersebut antara lain bisa berupa gotong royong membersihkan lingkungan, kegiatan keagamaan dan lain-lain.

Sebagai pembimbing, tokoh masyarakat memiliki beban moral untuk mengarahkan para pemuda di lingkungannya menjadi lebih baik dan menjauhi kenakalan. Posisi tokoh masyarakat yang dianggap terhormat dan memiliki pengaruh tertentu pun hendaknya digunakan untuk menginisiasi ataupun mendukung suatu program yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik untuk mencegah kenakalan pada anak. Sebagai contoh, di Kampung Kancil di Jawa Barat, suatu program dua jam tanpa gadget dicanangkan untuk mengurangi intensitas pemakaian gadget oleh anak dan remaja. Sebagaimana disinggung di atas, bahwa kecanduan gadget merupakan salah satu celah penyebab kenakalan anak. Program serupa dapat diterapkan dengan dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat yang dimaksud diantaranya adalah tokoh agama yang ahli di bidang keagamaan, kepala desa/lurah dan perangkatnya yang berperan di dalam program bersama kemasyarakatan dan program lainnya. Termasuk di dalam kategori tokoh ini adalah seorang guru.

## 2. Memaksimalkan peran organisasi kepemudaan

Widiatmaka dkk (2016) melakukan penelitian terhadap organisasi kepemudaan GP Anshor di Sukoharjo dan mendapatkan hasil bahwa Pimpinan Cabang GP Anshor memiliki peran membangun karakter pemuda melalui berbagai kegiatan yang diadakan, meskipun tidak maksimal. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh GP Anshor antara lain *rijalul anshor* yang merupakan sarana para pemuda untuk menuntut ilmu keagamaan, penguatan aqidah *ahlussunnah waljama'ah* dan dakwah islam *rahmatan lil alamin* (Widiatmaka dkk., 2016). Dalam tataran masyarakat, kegiatan serupa bisa diagendakan oleh organisasi kepemudaan seperti remaja masjid ataupun karang taruna. Kegiatan yang bersifat pembelajaran keagamaan diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti nilai karakter religius dan kejujuran.

Lebih lanjut, kegiatan berorganisasi yang dilakukan dalam suatu organisasi kepemudaan juga dapat mengasah nilai-nilai karakter yang lain seperti disiplin, kerja keras, mandiri, toleransi, demokratis dan cinta kebangsaan. Semakin banyak program kerja yang dilakukan, diharapkan semakin banyak pula nilai-nilai karakter bisa diinternalisasikan. Contoh program kerja yang bisa dilakukan oleh organisasi kepemudaan antara lain peringatan hari besar negara, peringatan hari besar islam, gotong royong membersihkan lingkungan dan lain-lain.

Oleh karena itu, setiap elemen masyarakatpun diharapkan untuk mendukung keberlangsungan organisasi pemuda di lingkungannya. Bagi para orang tua, sangat dianjurkan untuk mendorong anak-anaknya mengikuti organisasi kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Bagi para pemimpin masyarakat, hendaknya memfasilitasi

dan membantu organisasi kepemudaan agar berkembang dan terwadahi sehingga dengan demikian terjadi suatu pembiasaan berorganisasi dan akhirnya, terjadi internalisasi nilai-nilai karakter.

3. Memaksimalkan peran jama'ah/ organisasi ibu-ibu dan bapak-bapak

Kegiatan mentradisi yang diadakan oleh jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak secara tidak langsung mampu mempengaruhi karakter anak. Biasanya ibu-ibu PKK Kelurahan melakukan beberapa program diantaranya Program Bina Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR). Program tersebut merupakan program bagi orang tua untuk cara mendidik anak yang baik agar mereka bisa mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Bagi anak-anak, jika orang tuanya memberikan perhatian dan kasih sayang padanya, maka mereka akan cenderung mudah meraih prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang diabaikan oleh lingkungan rumahnya.

Di samping itu juga, masyarakat tentu tidak terlepas dari rutinitas pengajian bagi bapak-bapak untuk membekali pengetahuan agama. Karena pengetahuan agama diyakini sebuah kewajiban masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan, dari masa kanak-kanak sampai orang yang lanjut usia. Hal semacam ini merupakan upaya untuk menanamkan nilai religius demi terciptanya lingkungan yang agamis, taat menjalankan agama. Jika masyarakat senantiasa mentaati agamanya maka masyarakat tersebut besar kemungkinan menjadi masyarakat yang aman.

4. Memfungsikan masjid dan/atau rumah ibadah lain sebagai pusat pendidikan karakter

Rumah ibadah adalah salah satu bagian yang tak terpisahkan dari tatanan masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim, sehingga keberadaan masjid bisa dipastikan berperan dalam kehidupan sehari-hari. Jika selama ini kebanyakan masjid difungsikan hanya sebagai tempat beribadah, ada baiknya jika paradigma tersebut diubah. Masjid selain sebagai tempat ibadah juga dapat difungsikan sebagai pusat pendidikan karakter sekaligus upaya untuk menginternalisasinya nilai karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) menemukan bahwa masjid berperan dalam pembentukan karakter remaja melalui kegiatan-kegiatan seperti majelis taklim, pemberian materi keremajaan, kegiatan sosial, pembuatan perpustakaan, pembuatan majalah dinding dan papan pengumuman, kegiatan Idul Adha serta dakwah melalui media sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan oleh organisasi Remaja Masjid dan dengan dukungan serta sokongan dana dari takmir masjid setempat.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menginternalisasikan beberapa nilai karakter. Sebagai contoh, dengan adanya perpustakaan maka para remaja akan memiliki nilai karakter gemar membaca. Kegiatan pengelolaan perpustakaan dapat membiasakan perilaku kerjasama yang baik, ketekunan, kedisiplinan, komunikatif, dan kreatif sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menginternalisasi pada diri anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan beberapa kesimpulan, di antaranya: 1) Pendidikan karakter di Indonesia masih dalam taraf *knowing* sehingga kenakalan anak belum dapat dicegah secara maksimal; 2) Diperlukan tindakan internalisasi nilai melalui pembiasaan yang berkesinambungan terutama di lingkungan masyarakat; dan 3) Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh mengoptimalkan peran tokoh masyarakat sebagai motivator dan pembimbing, memaksimalkan peran organisasi kepemudaan dan memfungsikan masjid tidak sebatas sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter dengan beragam kegiatan yang akan dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung: Yrama Widya.
- Asif, Ahmad Ramadhan dan Farid Agung Rahmadi. 2017. *Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun*. Jurnal Kedokteran Diponegoro. Vol. 6 No. 2
- Heryanto. 2016. *Model Partisipatif Pencegahan Demoralisasi pada Peserta Didik*. Al-Ibtida, Vol. 3 No. 2, 270.
- Hermanto, Sugi. 2014. *Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan (Suatu Bahasan Kebijakan Pendidikan)*. Vol. 2 No. 2, 184.
- Kosim, Mohammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. KARSA, Vol. IXI No. 1, 88.
- Meria, Aziza. 2012. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 1, 88.
- Priyatna, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Edukasi Islami Vol. 05.
- Samani, M & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sutarna, Nana & Salam, Dudung Abdu. 2018. *Re-Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto: UMP Press. Edisi April 2018 ISBN 978-602-6697-21-9.
- Widiatmaka, Pipit, Agus Pramusinto dan Kodiran. 2016. *Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 22 No.2 Hal 180-198.
- Wicaksono, Arif. 2015. *Peranan Masjid dalam Pembentukan Karakter Remaja (Studi di Masjid Besar Babul Qudus Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.